

1. SANTA MARIA DOMINIKI MAZZARELLO

Santa Maria Dominika Mazzarello adalah ko-founder Kongregasi Suster FMA, lahir pada tanggal 9 Mei 1837 di Mornese, Italia, anak sulung dari sepuluh bersaudara dari sebuah keluarga petani. Orang tuanya hidup sederhana tetapi sangat berhikmat dalam membimbing anak-anaknya



mencintai pekerjaan dan berkembang juga secara spiritual.

Maria tumbuh sebagai gadis yang baik dan selalu siap sedia menolong orang lain. Ketika terkena penyakit tipus di daerahnya, ia dengan sukarela membantu merawat para orang sakit meskipun sadar bahwa



ia bisa saja terjangkit penyakit ganas tersebut. Dan begitulah yang terjadi. Ia juga terkena demam tifus. Ketika sedang sakit parah itu, ia memperoleh sebuah penglihatan dimana ia melihat banyak remaja putri sedang belajar menjahit lalu ia mendengarkan suara yang mengatakan: **"Kepadamu ku serahkan mereka"**. Maria menganggap ini adalah sebuah pertanda baginya. Karena itu setelah sembuh dari demam tipus, ia segera belajar menjahit agar kelak dapat membagikan ketrampilannya kepada para remaja putri.

Pada sekitar tahun 1870 dibawah bimbingan pater Pestarino, Maria masuk sebuah kelompok yang diberi nama Maria Immaculata (Perawan tak bercela), kelompok ini berkarya bagi kaum putri dan memiliki banyak kesamaan dengan Oratorium Don Bosco yang didirikan oleh Santo Yohanes Bosco di Turin. Karena itu pada tanggal 5 Agustus 1872, Santo Yohanes don Bosco memintanya



untuk bersama mendirikan sebuah Kongregasi Suster Salesian/ FMA. Suster Maria Domenica Mazzarello ditunjuk Don Bosco menjadi pimpinan pertama susteran FMA.

Madre Mazzarello merasa bahwa sangat penting bila para susternya memiliki pendidikan yang baik. Ia kemudian mewajibkan mereka untuk belajar membaca dan menulis. Dimasa itu banyak wanita dari kalangan rakyat jelata yang tidak pernah memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan.

Dedikasinya untuk para suster bukan hanya dalam bidang pendidikan. Dalam segala hal muder Mazzarello adalah seorang ibu yang penuh perhatian bagi mereka. Itulah sebabnya sampai hari ini dia masih disebut **"Madre Mazzarello"** atau **"bunda Mazzarello"** oleh para suster Salesian.

Tanggal 14 Mei 1881, setelah menerima sakramen minyak suci, madre Mazzarello berkata kepada para suster yang merawatnya : **"Selamat tinggal. Saya pergi sekarang. Sampai berjumpa lagi di surga"**, lalu menutup matanya untuk selama-lamanya.

Santa Maria Dominika Mazzarello di beatifikasi pada tanggal 20 November 1938 oleh paus Pius XI dan di kanonisasi pada tanggal 24 juni 1951 oleh paus yang sama.

Kehidupan rohani di Madre Mazzarello

a. Pengenalan akan Tuhan yang paling pertama

Dari Bapanya Maria Mazzarello belajar tentang kepekaan terhadap hal-hal rohani, waktu masih kecilpun dia mulai bertanya kepada Bapaknya: Bapa, apa yang dilakukan Tuhan sebelum dia menciptakan dunia? Dan Bapaknya menjawab: Mencintai dirinya dan berkontemplasi tentang dirinya.

b. Komuni Pertama

Maria Mazzarello menerima Sakrament Komuni Pertama pada Tahun 1850, berusia 13 Tahun. Orang tuanya membantu dia menyiapkan dengan sangat baik masa untuk menerima Tuhan Yesus dalam hidupnya dan di membuat 3 perjanjian kepada Tuhan:

- Setiap hari mengikuti misa harian (buktinya pagi-pagi sebelum fajar menyingsing dia sudah ada di gereja sebelum koster membuka pintu dia dengan adiknya Felicita kadang menunggu untuk masuk Gereja dengan kedinginan di musim salju)
- Setiap sore dan waktu bekerja menyisihkan waktu untuk berdoa bersama keluarga
- Hidup dalam kasih Tuhan

c. Sakramento Tobat

Bagi Mazzarello pengakuan dosa yang rutin adalah anugerah Allah yang membuat dia lebih dekat dengan Tuhan dan memperbaiki hubungan dia dengan sesamanya juga

d. Iman dan doa

Dari kecil Maria Mazzarello sudah belajar berdoa dalam keluarga tetapi tidak berhenti hanya dalam pengalaman doa bersama itu. Maria Mazzarello hatinya selalu bersama dengan Tuhan buktinya pada suatu hari dia lari kepada Pastor Pestarino Pembimbing rohaninya dan dia



mengaku dosa karena telah 15 menit dia tidak ingat akan Tuhan. Ia selalu kontak dengan Tuhan dari ruman Valponaska melalui Jendela yang berhadapan dengan Gereja (dari rumahnya ke Parocchi potong kompas 45 menit) dari Jauh di beradorasi Tuhan dalam sakramen Maha Kudus melalui jendela tersebut dan di mengatakan kalau tidak bisa hadir dalam adorasi bersama umat tetapi setidaknya tidak bisa hadir dalam pandangan mata iman.



Pekerjaan harian dilakukan demi kemuliaan Tuhan

Semua pekerjaan yang dilakukan oleh Maria Mazzarello dan suster yang lain pun dia arahkan semuanya kepada Tuhan. Pada waktu dia mengajar anak-anaknya miskin menjahit dia berkata bahwa “setiap tusukan Jarum merupakan perbuatan cinta kepada Tuhan”, atau ketika seorang suster bertanya sudah jam berapa?, dia Maria Mazzarello menjawab “Waktu untuk mencintai Tuhan”.



- **Don Bosco Bersama Maria Mazzarello mendirikan Kongregasi Puteri-Puteri Maria Pertolongan Orang Kristen**

Pada tahun 1856 seorang imam, Don Pestarino, membentuk sebuah kelompok di bawah perlindungan Santa Perawan Maria yang Dikandung Tanpa Dosa. Kelompok tersebut beranggotakan para gadis yang bersedia melayani Tuhan. Salah seorang di antara mereka ialah Maria Dominica Mazzarello. Dengan salah seorang temannya Maria membentuk kelompok kecil di mana anak-anak perempuan, sebagian besar diantaranya yatim piatu, belajar menjahit, membaca, menulis dan berdoa. Gadis-gadis yang lebih besar pun mulai bergabung dengan mereka dan tinggal sebagai suatu komunitas. Mereka mencontoh apa yang dilakukan Don Bosco dengan kelompok Oratorio-nya. Don Bosco mendengar juga tentang kegiatan mereka, tetapi ia kurang peduli.

Suatu malam Yohanes Bosco bermimpi. Ia sedang menyusuri jalan kota Turin ketika tiba-tiba ia dikelilingi oleh banyak sekali anak perempuan. Mereka melompat, berlari, berteriak, mereka sama nakal dan sama liarnya dengan anak laki-laki. Mereka mengenali Don Bosco, menyambutnya dan memohon kepadanya:

“Peliharalah kami, Don Bosco.”

Don Bosco berusaha menyuruh mereka pergi.

“Jangan acuhkan kami,” pinta mereka.

Don Bosco tergerak hatinya oleh belas kasihan, “Tidak ada yang dapat kulakukan untuk kalian.

Percayalah pada Penyelenggaraan Tuhan.”

Tetapi anak-anak perempuan yang lebih besar mendesak:

“Jika demikian, apakah kami harus menyusuri jalan-jalan mengharapkan belas kasihan?”

Don Bosco ragu-ragu. Tiba-tiba Bunda Maria berdiri di hadapannya dan berkata dengan lembut :

“Mereka ini juga anak-anakku. Ambillah. Aku memberikannya kepadamu.”

Don Bosco menemui Don Pestarino. Mereka sepakat untuk menjadikan komunitas kecil Maria Dominica Mazzarello menjadi suatu kongregasi. Demikianlah, pada tanggal 5 Agustus 1872 Uskup meresmikan Kongregasi Puteri-Puteri Maria Pertolongan Umat Kristiani.

2. SANTO YOHANES BOSCO DAN MAMA MARGERITA

Santo Yohannes Bosco adalah seorang kudus yang mendirikan Kongregasi istimewa untuk melayani kaum muda yang bernama Serikat Salesian. Nama Salesian diambil dari nama Santo Fransiskus dari Sales, yang menjadi teladan mereka akan kebaikan hati dan kelembutannya.



Lahir pada tanggal 16 Agustus 1815, di Becchi, sebuah dusun kecil di Castelnovo d'Asti (sekarang namanya Castelnovo Don Bosco), Italia. Ayahnya, Francesco, seorang petani yang miskin. Francesco mempunyai tiga orang putera: Antonio (dari isteri pertamanya yang telah meninggal dunia), Yosep dan Yohanes. Francesco meninggal dunia saat Yohanes baru

berusia dua tahun.

a. Don Bosco dan Ibunya Margarita

Ibunya, Margarita, dengan segala daya upaya dan kerja keras berusaha menghidupi keluarganya. Namun demikian kerja keras dan kemiskinan tidak menghalangi Margarita untuk senantiasa menceritakan kepada anak-anaknya segala kebaikan Tuhan: siang dan malam,



bunga-bunga dan bintang-bintang, “Oh, betapa indahnya Tuhan menjadikan segala sesuatu untuk kita!”, kata mama Margarita. Diajarkannya kepada Yohanes kecil bagaimana mengolah tanah dan bagaimana menemukan Tuhan yang ada di surga yang indah melalui panen yang berlimpah dan melalui hujan yang menyirami tumbuh-tumbuhan.

Di gereja, Mama Margarita berdoa dengan khusuk, ia mengajari anak-anaknya untuk melakukan hal yang sama. Bagi Yohanes, berdoa berarti berbicara kepada Tuhan dengan kaki berlutut di atas lantai dapur, berdoa juga berarti berpikir tentang-Nya ketika ia sedang duduk di atas rerumputan sambil menatap ke arah surga. Dari ibunya, Yohanes belajar melihat Tuhan dalam wajah sesama, yaitu mereka yang miskin, mereka yang sengsara, mereka yang datang mengetuk rumah mereka sepanjang musim dingin, dan yang kepada siapa Mama Margarita memberikan tumpangan, menyuguhkan sup hangat serta membagikan makanan dari kemiskinan mereka.

b. Yohanes Bosco ingin menjadi Pastor walaupun susah

• Pergi Dari Rumah

Susahnya kehidupan keluarga Yohanes Bosco namun dia ingin belajar karena dia ingin menjadi seorang pastor. Pertama kali ia dibantu oleh Pastor Calosso tetapi tidak lama pastor inipun meninggal jadi tinggal harapan. Tantangan dalam keluargapun selalu ada, Antonio kakaknya keras menentang keinginan Yohanes untuk belajar. Menurutny sudah tiba waktunya bagi Yohanes untuk bekerja di sawah. Yohanes belajar dengan tekun. Ia membawa bukunya ke sawah dan

belajar hingga larut malam. Hal itu sangat menjengkelkan Antonio. Antonio, yang sekarang sudah menjadi kepala keluarga, membuang semua buku-buku Yohanes dan mencambuki adik tirinya itu dengan ikat pinggangnya. Demi keselamatan Yohanes, Mama Margarita membuat suatu keputusan yang amat menyedihkan hatinya sendiri, ia menyuruh Yohanes pergi. Kata kata mama Margarita yang selalu terdengar oleh Yohanes Bosco bahwa: “Tuhan Melihat engkau” “Jangan lupa bahwa Tuhan melihat Engkau”; Pada saat dia mencari pekerjaan, susah mencari tempat tinggal dan putus asah ibunya berkata: “Yohanes, penyelenggaraan Tuhan lebih besar daripada kekurangan dan kemiskinan kita”.

- **Yohanes di keluarga Moglia**



Di suatu pagi yang dingin di bulan Februari 1827, Yohanes pergi meninggalkan rumah dan berkelana untuk mencari pekerjaan. Usianya baru 12 tahun. Sungguh sulit mencari pekerjaan di musim dingin, hanya pada musim panas saja pertanian membutuhkan banyak tenaga kerja. Setiap kali Yohanes selalu di tolak. Hingga tibalah ia di keluarga Luigi Moglia, seorang petani kaya, dekat Moncucco. Katak bapak itu kepadanya: “Pulanglah nak,” kata petani itu. “Datanglah kembali pada Hari Raya Kabar Sukacita”. “Berbelas kasihlah, ya Tuan,” Yohanes memohon, “Tuan tidak perlu membayarku satu sen pun, aku tidak minta apa-apa. Ijinkanlah aku tinggal!” “Tidak mungkin. Pergilah!” “Tidak, Tuan. Aku akan duduk di lantai sini dan tidak akan pergi.” Yohanes merasa amat perih hatinya dan menangis. Tergerak oleh belas kasihan, Yohanes diterima bekerja sebagai penggembala sapi. Yohanes amat gembira dan bekerja sebaik yang ia mampu. Ia menggembalakan sapi-sapinya di padang rumput, pemerah susu, menumpuk jerami di palungan, dan membajak sawah. “Mataku terbuka lebar-lebar jika aku sedang bekerja, dan aku tidak berhenti sampai tiba saatnya untuk tidur,” kenang Yohanes. Tanpa ibu dan saudara, tanpa teman di sampingnya, Yohanes memusatkan diri sepenuhnya hanya kepada Tuhan Allah yang amat dikasihinya.

- **Sekolah, Seminari**

Tiga tahun kemudian Antonio pindah ke dusun lain. Yohanes pulang kembali ke rumah dan melanjutkan sekolahnya, pertama-tama di Castelnovo dan kemudian di Chieri. Guna membiayai pendidikannya, selain menerima sumbangan dari orang-orang yang bersimpati padanya, Yohanes Bosco juga bekerja. Segala macam pekerjaan dilakukannya: penjahit, tukang roti, tukang sepatu, tukang kayu, dan segala macam pekerjaan yang dapat dikerjakannya. Tidurnya dibawah tangga atau di tempat binatang. Sebagai pelajar, Yohanes seorang remaja yang pandai dan cerdas. Ia adalah murid terbaik di antara semua murid sekolahnya. Ia mengumpulkan teman-temannya dan membentuk suatu kelompok religius yang diberinya nama Kelompok Sukacita. Yohanes menjadi penggerak utama bagi teman-temannya. Kepribadiannya terbuka, dinamis, vitalitas hidupnya tinggi.

- **Yohanes Bosco ditahbiskan Imam**

Pada tanggal 5 Juni 1841 (berumur 26 tahun), di tahbiskan menjadi seorang imam, ia sangat bahagia. Ibunya Mama Margarita bahagia juga karena anaknya yang dikasihinya telah ditahbiskan untuk mempersembahkan Tubuh dan Darah Penyelamat-nya setiap hari di altar.

Setelah ditahbiskan Don Bosco (Romo Bosco) bertugas di kota Turin di bawah bimbingan seorang imam yang saleh, Don Cafasso (santo juga) . Keadaan anak-anak jalanan segera menyentuh hatinya. Don Bosco menelusuri kota Turin dan menjadi sadar akan kondisi moral kaum muda, dimana-mana ada kekacauan, hancur akibat revolusi industri. Karena tidak memiliki pekerjaan dan merasa gelisah para remaja itu menjadi liar. Mereka menimbulkan kerusuhan di jalan-jalan. Tetapi, hal yang paling menyentuh hati Don Bosco adalah ketika ia mengunjungi penjara. Ia menulis demikian: Melihat begitu banyak anak, dari usia 12 hingga 18 tahun, semuanya dalam keadaan sehat, kuat, cerdas, digigit serangga, kekurangan makan baik makanan rohani maupun jasmani, sungguh sesuatu yang amat mengerikan bagi saya. Saya harus mencegah kehidupan para anak dan remaja itu berakhir di sini.



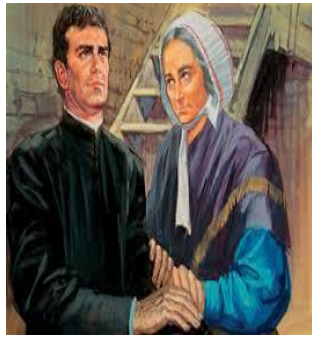
Akhirnya bersama mereka ia mulai mendirikan Oratori dan setelah itu dari anak muda inipun sebagian menjadi pastor sehingga lahirlah kongregasi Salesian. **Jumlah mereka bertambah dan bertambah terus hingga mencapai empat ratus orang.** Setiap malam Don Bosco menghendaki agar anak-anak itu mendaraskan tiga kali Salam Maria, mohon agar Bunda Maria membantu mereka untuk menjauhkan diri dari dosa. Ia juga mendorong mereka untuk menerima Sakramen Rekonsiliasi dan Komuni Kudus sesering mungkin dan dengan penuh cinta.

Tuhan memberkati semua usaha Don Bosco dan memberikan karunia mukjizat kepadanya. Segala karunia mukjizat itu memperkuat bakat-bakat alaminya guna mendukung serta membimbingnya. Hanya dengan campur tangan Allah saja segala karunia dan bakat-bakatnya itu dapat bekerja sebaik-baiknya untuk mendatangkan kemuliaan bagi Tuhan.



Pada tanggal 3 November tahun itu, Don Bosco memutuskan untuk tinggal di Valdocco. Ia meminta Mama Margarita yang telah berusia 59 tahun, meninggalkan rumahnya di Becchi untuk mengurus rumah tangga dan menjadi ibu bagi anak-anak asuhnya, karena melihat ibunya sedikit susah dia menunjukkan salib Yesus kepadanya dan ibunya mengerti bahwa itulah kehendak Tuhan. Mama Margarita menjual cincin kawinnya, anting-antingnya, kalungnya, barang-barang yang selama ini amat berharga dan disayangnya, agar dapat membayar sewa rumah, biaya keperluan rumah tangga dan menyediakan makanan bagi anak-anak yang datang kepadanya.

- **Akhir Hidupnya mama Margarita**



Mama Margarita semakin tua dan semakin sibuk. Sekarang jumlah anak yang harus diasuhnya berjumlah seratus lima puluh orang. Beberapa wanita saleh datang membantu Mama Margarita. Pada musim dingin tahun 1856 Mama Margarita terserang pneumonia. Ia terbaring di tempat tidur selama satu minggu dan pada akhirnya menghembuskan napasnya yang terakhir. Kepergiannya amat menyedihkan hati Don Bosco serta semua anak-anak asuhnya.

“Bunda Penghibur orang-orang berduka,” keluh Don Bosco, “engkau tahu bahwa sekarang aku sudah tidak mempunyai seorang ibu. Padahal aku mempunyai demikian banyak anak. Bersediakah engkau menjadi pengganti ibuku? Jagalah anak-anakku, ya Bunda Maria!”

Mama Margarita dikemudian hari dimaklumkan sebagai vanerabilis pada tanggal 23 October 2006 oleh Paus Benedictus XVI.

- **Don Bosco Wafat**

Usia Don Bosco sudah hampir 70 tahun. Satu matanya sudah tidak dapat berfungsi, sedang matanya yang lain sudah kabur. Jika berjalan ia harus beristirahat sejenak di tongkat penyangga atau di pundak seorang teman. Namun hal-hal demikian tidak menghalangi Don Bosco untuk pergi ke berbagai tempat, mengunjungi biara-biara, merayakan misa di gereja-gereja. Ke mana pun ia pergi, umat akan menyambut orang kudus ini dengan antusias. Don Bosco menandatangani potret, membagi-bagikan gambar-gambar kudus dan medali, memberikan berkat dan nasehat, mendengarkan pengakuan dosa, membertobatkan banyak orang, melakukan mukjizat-mukjizat dan menerima banyak sumbangan untuk kelanjutan karyanya.

Tahun 1887 Don Bosco sudah amat lemah. Penglihatannya sudah tidak berfungsi dan Don Bosco berdoa kepada Bunda Maria agar Bunda Maria menyediakan seribu tempat di surga bagi Serikat Salesian, kemudian ia meminta sepuluh ribu, dan kemudian seratus ribu. Bunda Maria mengabulkannya. Dan Don Bosco meminta lagi lebih banyak tempat. Bosco membisikkan pesan terakhirnya kepada anak-anak yang berkumpul di sekeliling tempat tidurnya: “Kasihilah satu sama lain seperti saudara. Berbuatlah baik kepada semua orang dan janganlah berbuat jahat kepada siapa pun. Katakanlah kepada anak-anak bahwa aku menanti mereka semua di Surga.” Pada tanggal 31 Januari 1888, Yohanes Bosco wafat dalam usia tujuh puluh dua tahun.

3. Beato Artemides Zatti (1880 – 1951)



Artemides Zatti lahir di Boretto, Italia pada 12 Oktober 1880. Karena kemiskinan, pada tahun 1897 keluarganya bermigrasi ke Bahía Blanca, Argentina. Di sini ia membantu pastor Paroki Salesian. Pada tahun 1900, saat ia berusia dua puluh tahun, ia diterima sebagai Aspiran Salesian oleh Uskup Yohanes Cagliero. Di rumah komunitas Salesian, ia merawat seorang imam muda yang sakit tuberculosis yang akhirnya meninggal pada 1902.

Artemides sendiri akhirnya tertular penyakit itu. Kemudian ia dikirim ke Rumah Sakit di Viedma dan dirawat oleh seorang imam yang juga dokter berpengalaman, Pastor Garrone.

Dengan bimbingan Pastor Garrone, Artemides berdoa dan berjanji kepada Santa Maria Penolong Umat Kristiani, jika ia dapat sembuh maka ia akan mendedikasikan seluruh hidupnya untuk merawat orang sakit. Ia akhirnya sembuh dan menepati janjinya. Pada tahun 1908 ia mengikrarkan kaul kekalnya sebagai bruder. Ia lalu bertugas menjaga apotek yang letaknya bersebelahan dengan rumah sakit itu. Ia belajar dari Pastor Garrone: Hanya yang mampu yang perlu membayar. Setelah Pastor Garrone meninggal, ia menjadi direktur rumah sakit.

- **Pelayanan Bruder Artemide Zatti**

Bruder Artemide Zatti karyanya lebih banyak di Rumah sakit. Kehadiran, senyum dan candaanya bak obat mujarab. Bruder Salesian ini, perawat orang sakit. Dengan setia, ia mengunjungi, menghibur dan merawat mereka.

Pelayaanannya di kuatkan oleh doa. Jarum jam di kamar tidur Bruder Artemide Zatti SDB menunjukkan pukul 04.30 bangun, usai merapikan diri, ia bergegas menuju kapel di Rumah Sakit. Ia masuk keheningan meditasi, lalu mengikuti perayaan Ekaristi. Selepas santapan rohani dan jasmani, Br Zatti mengeluarkan sepeda tua. Ia mengayuhnya, menuju berbagai tempat. Tiap kali menjumpai orang sakit, ia memarkirkan sepeda. Ia menyapa, menghibur, dan merawat mereka yang sedang sakit. Selesai makan siang di biara, ia bermain dengan para pasien sekitar satu hingga dua jam.

Bruder Zatti juga mengunjungi pasien satu persatu, dari bangsal ke bangsal hingga pukul enam sore. Setelahnya, hingga pukul delapan malam, ia membantu para apoteker. Ia lalu kembali lagi ke Rumah Sakit untuk mempelajari obat-obatan, dan menutup hari dengan membaca Kitab Suci atau buku- buku rohani. Namun, ia selalu siap kapan pun diminta pertolongan.

Banyak orang bersaksi, kehadiran dan perhatian bruder sederhana ini yang justru kerap membantu menyembuhkan orang sakit. ***Bagi dia orang sakit adalah Kanak- Kanak Yesus.***

Menyapa dan merawat mereka sama dengan berbuat kepada Yesus. Prinsip itulah yang mendasari totalitas pelayanannya.

Bruder Artemides Zatti meninggal pada 15 Maret 1951 karena penyakit kanker. Ia dibeatifikasi Paus Yohanes Paulus II pada 14 April 2002. Jenazahnya dimuliakan di Kapel Salesian di Viedma.

4. BEATA MARIA ROMERO MENEZES, FMA

Beata María Romero Meneses lahir di Granada Nikaragua pada tanggal 13 Januari 1902 sebagai seorang dari delapan bersaudara putera-puteri pasangan Félix Romero Arana dan Ana Meneses Blandon. Ayahnya, Felix Romero, adalah seorang Menteri dan Pejabat Tinggi dalam Pemerintahan Presiden José Santos Zelaya (Presiden Nikaragua tahun 1893-1909).



María menerima pendidikan di Sekolah Katolik yang dikelola oleh para Suster Salesian. Ia sangat berbakat dalam bidang seni dan musik sehingga orangtuanya mendatangkan guru-guru privat untuk membimbingnya berlatih piano dan biola. Di usia dua belas tahun, Maria menderita sakit demam rematik. Ia menjadi lumpuh selama enam bulan dan jantungnya rusak permanen akibat efek samping pengobatan medis yang dijalannya. Ia baru sembuh setelah setahun penuh mendaraskan doa novena kepada Bunda Maria. Bunda Maria Penolong Umat Kristiani kemudian menampakkan diri dan menyembuh penyakitnya. Penglihatan dan Penyembuhan Ilahi yang dialaminya mengilhami Maria untuk membaktikan dirinya menjadi seorang biarawati.

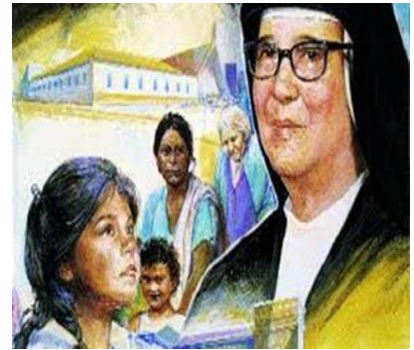
Pada tahun 1920 Maria Romero masuk Biara suster FMA, menjadi suster tanggal 19 Maret 1920. Kaul keduanya ia ucapkan pada tanggal 16 Januari 1921. Saat itu pembimbing spiritualnya, pater Emilio Bottari, SDB berpesan : "Meskipun masa sulit akan datang dan kamu akan merasa hancur berkeping-keping, setialah dan kuatlah dalam Panggilanmu". Pesan ini selalu diingat suster Maria sepanjang masa hidupnya.

Pada tahun 1931 Suster Maria pindah San José Kosta Rika untuk menjadi pendidik di Sekolah yayasan milik biaranya. Ia menjadi guru Seni Musik di Sekolah Puteri Salesian serta menjadi teladan kesalehan dan kesucian hidup bagi para muridnya. Sejumlah besar anak didiknya kelak mengikuti jejaknya menjadi biarawati.

Suster Maria berkerja keras mengembangkan karya sosial Salesian bagi masyarakat disekitarnya. Ia berhasil mengajak keluarga-keluarga kaya di Kosta Rika untuk peduli dan turut aktif membantu para fakir miskin dan anak-anak terlantar disekitar mereka. Ia membangun pusat rekreasi di kota San Jose (Santo Yoseph) pada tahun 1945 dan Pusat Distribusi Makanan bagi para tunawisma pada tahun 1953. Ia mendirikan Sekolah Puteri bagi anak-anak

terlantar pada tahun 1961 dan sebuah Klinik Kesehatan gratis pada tahun 1966. Pada tahun 1973 Suster Maria mengorganisir pembangunan tujuh rumah penampungan di desa Centro San José untuk menampung para tunawisma.

Kaya harta, tapi miskin kepedulian. Begitu kesan seketika dilihat oleh Suster María Romero Meneses saat pertama kali menginjakkan kaki di Kosta Rika, menyaksikan adegan kematian orang miskin, di pinggiran kota tanpa manusiawi. Sementara yang miskin makin miskin, orang kaya terus berfoya-foya. Bahkan ada ungkapan ketika itu, Tuhan sedang tidur ketika orang kaya membuka sampanye dan membuka mata ketika orang miskin meninggal dunia. Artinya lebih bernilai membuka sebotol sampanye ketimbang mengurus orang miskin.



Suster María tak ingin terus dikejar suara hatinya. Menurutnya, kepedulian adalah kewajiban setiap orang Kristen. Ia setia mengamalkan pesan Paulus, “Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu, demikian kamu memenuhi hukum Kristus (Gal. 6:2). Ia sadar kemiskinan harta bukan takdir Allah tapi ketidakpedulian manusia.

- **Dari orang tuanya Maria Romero mencintai orang miskin**

Suster María dikenang sebagai guru yang hebat, manajer yayasan dan penggalang dana yang cekatan. Ia juga mampu menjadi penginjil berbakat yang membawa suka cita rohani bagi para pendengarnya. Darah kepedulian kepada orang miskin diturunkan dari sang ayah, Félix Romero Arana dan ibunya, Ana Meneses Blandon. Sebagai menteri dan pejabat tinggi dalam pemerintahan, Romero sangat peduli orang miskin. Ia selalu meminta kepada delapan anaknya agar tidak melihat orang miskin sebagai kaum terbuang. Tidak ada harta yang abadi selain hati yang mau berbagi kepada orang miskin. “Harta yang abadi adalah bela rasa kepada orang lain”, ujarnya.

Suster María terus menjadi wanita yang tangkas bermain biola dan piano sekaligus pandai merawat orang miskin. Ia tulus memeluk dan memperlakukan mereka yang meninggal secara manusiawi. Ia terus berkarya walau kesehatannya terus memburuk. Penyakit masa kecilnya kerusakan jantung menjadi kambuh memaksanya untuk melayani dengan berhati-hati. Karya-karyanya terus menghidupkan banyak orang miskin hingga maut menjemputnya karena serangan jantung pada 7 Juli 1977. Jenazahnya dikirim kembali ke San José dan dimakamkan di kapel biara Salesian. Ia dibeatifikasi oleh Paus Yohanes Paulus II pada tanggal 14 April 2002.

5. BEATA ALEXANDRINA DA COSTA

- Masa Kecilnya



Alexandrina Maria da Costa dilahirkan pada tanggal 30 Maret 1904 di Balasar, Oporto, Portugal, sekitar 200 mil dari Fatima. Tak lama setelah kelahirannya, ibunya menjadi janda. Meski hidup dalam kemiskinan, ibu dan kakak perempuannya, Deolinda, membesarkan Alexandrina dengan prinsip-prinsip dasar hidup kristiani yang baik. Alexandrina seorang anak yang periang dan santun, membuatnya disukai semua orang. Ia juga memiliki kekuatan fisik yang luar biasa, yang memampukannya bekerja di ladang berjam-jam lamanya, dan dengan demikian dalam usia amat muda telah ikut menopang hidup keluarga. Ketika usianya duabelas tahun, Alexandrina sakit parah karena suatu infeksi dan nyaris direnggut maut; akibat dari sakit ini tinggal padanya sementara ia tumbuh dewasa, dan menjadi “tanda pertama” dari apa yang Tuhan kehendaki darinya: ***menderita sebagai suatu “jiwa yang berkorban.”***

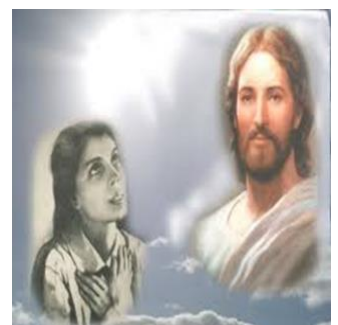
- Jiwa yang siap berkorban

Pada hari Sabtu Suci 1918, ketika Alexandrina berusia empatbelas tahun, sementara ia dan Deolinda serta seorang gadis magang sibuk menjahit, tiga lelaki memasuki rumah mereka secara paksa dengan niat melakukan kejahatan seksual terhadap mereka. Demi memelihara kemurnian dan menghindari dosa, Alexandrina melompat dari sebuah jendela, dan jatuh sekitar empat meter dari permukaan tanah. Alexandrina mengalami luka-luka parah yang serius. Para dokter mendiagnosa kondisinya sebagai “tak dapat disembuhkan”. Mereka memprediksi kelumpuhan yang dideritanya hanya akan semakin bertambah buruk keadaannya.

Hingga usia sembilanbelas tahun, Alexandrina masih dapat “menyeret dirinya” ke gereja di mana, dengan tubuh terbungkuk, ia akan tinggal dalam doa. Akan tetapi, keadaannya semakin memburuk. Sejak tanggal 14 April 1924 hingga akhir hayatnya - yakni selama 31 tahun - ia sama sekali lumpuh dan harus tinggal terus-menerus di atas pembaringan.

- Permohonan kesembuhan

Di awal tahun-tahun penderitaan ini, Alexandrina memohon dengan sangat rahmat mukjizat kesembuhan. Ia berjanji untuk menjadi seorang misionaris jika ia disembuhkan. Ia berjanji untuk membagi-bagikan segala yang ia miliki, memotong rambutnya dan mengenakan pakaian kabung sepanjang hidupnya, asal saja ia disembuhkan. Akan tetapi, bukannya membaik, kondisinya malahan semakin parah hingga gerakan sekecil apapun akan membuatnya kesakitan. Beberapa kali sudah ia berada di ambang maut dan Sakramen Pengurapan Orang Sakit diterima kepadanya.



Perlahan-lahan, Tuhan membantu Alexandrina melihat bahwa penderitaan adalah panggilannya dan bahwa ia mempunyai suatu panggilan istimewa untuk menjadi “kurban” bagi Tuhan. Semakin Alexandrina “memahami” bahwa ini adalah misinya, semakin ia bersuka-hati memeluknya. Ia mulai merindukan suatu hidup dalam persatuan yang akrab mesra dengan Yesus. Persatuan ini, demikian sebagaimana dimengertinya, hanya dapat terwujud melalui menanggung sakit dan kelemahan demi kasih kepada-Nya. Ia mempersembahkan diri kepada Tuhan sebagai jiwa yang berkorban demi pertobatan orang-orang berdosa.

- **Devosi kepada Perawan Maria dan Yesus**

Alexandrina senantiasa memiliki devosi mendalam kepada Santa Perawan Maria. Malam-malam, kala demam menyerang, terbaring tanpa dapat memejamkan mata dan dengan napas tersengal-sengal, ia berusaha untuk berdoa; kepalanya membasahi bantal, jari-jemarinya mencengkeram rosario seolah mengupayakan kelegaan dari untaian manik-manik itu. “O, Yesus,” demikian ia akan mendesah, mengulang doa yang diajarkan Santa Perawan Maria dari Fatima, “Ini demi kasih kepada-Mu, demi pertobatan orang-orang berdosa, dan demi silih atas hujat yang dilakukan melawan Hati Maria yang Tak Bernoda.”

Mengenai Bunda Maria dan permohonannya semula untuk kesembuhan, Alexandrina mengatakan, “Bunda Maria telah memberiku rahmat yang bahkan terlebih besar: pertama kelepasan; kemudian ketaatan penuh pada kehendak Allah; dan akhirnya, haus akan penderitaan.” Setiap hari sepanjang bulan Mei, ia mempersembahkan diri kepada Bunda Maria: “Bunda Yesus dan Bundaku, sudi dengarkanlah doaku. Aku mempersembahkan tubuhku dan segenap hatiku kepadamu. Murnikanlah aku, ya Bunda Tersuci, limpahilah aku dengan kasihmu yang suci. Tempatkanlah aku dekat tabernakel Yesus agar aku dapat menjadi lampu Tuhan sepanjang dunia ada. Berkatilah aku, kuduskanlah aku, o Bunda terkasih dari Surga!”

Kalvari keselamatan

Pada tanggal 6 September 1934, Alexandrina mengalami suatu ekstasi yang luar biasa, di mana suara Kristus yang penuh belas kasih mengundangnya untuk mendekati Hati-Nya yang Mahakudus dan ikut ambil bagian dalam dahsyatnya api derita penebusan-Nya: “Serahkanlah tanganmu kepada-Ku, sebab Aku hendak memakukannya bersama tangan-Ku. Serahkanlah kakimu, sebab Aku hendak memakukannya bersama kaki-Ku. Serahkanlah kepalamu, sebab Aku



hendak memahkotainya dengan duri sebagaimana mereka lakukan terhadap-Ku. Serahkanlah hatimu, sebab Aku hendak menembusnya dengan tombak sebagaimana mereka menembusi Hati-Ku. Persembahkanlah tubuhmu kepada-Ku; persembahkanlah keseluruhan dirimu kepada-Ku... Bantulah Aku dalam penebusan umat manusia.” Dalam beberapa ekstasi Yesus mengatakan kepadanya: “Puteri-Ku, penderitaan adalah kunci ke surga. Aku

menanggung begitu banyak penderitaan demi membuka surga bagi segenap umat manusia, tetapi bagi sebagian besar dari mereka hal itu sia-sia belaka.

- **Hidup hanya dari Ekaristi**

Pada tanggal 27 Maret 1942, dimulailah suatu fase baru dalam hidup Alexandrina yang berlangsung **selama tigabelas tahun tujuh bulan**, yakni hingga wafatnya. Ia tidak menerima makanan apapun selain Ekaristi Kudus, hingga berat tubuhnya menyusut hingga 33 kg. Dalam suatu ekstasi Yesus mengatakan kepadanya: "Engkau tidak akan menyantap makanan lagi di dunia. Yang akan menjadi makananmu adalah Daging-Ku; yang akan menjadi darahmu adalah Darah Ilahi-Ku, yang akan menjadi hidupmu adalah Hidup-Ku.

Para dokter pun heran termasuk Dr Gomez de Araujo - spesialis dalam bidang penyakit syaraf dan radang sendi dari Royal Academy of Medicine, Madrid mempertanyakan bagaimana dia bisa bertahan begitu lama tanpa makan dan minum. Alexandrina meninggal pada tanggal 1 oktober 1954. Pada tanggal 12 Januari 1996, Alexandrina dimaklumkan sebagai Venerabilis dan pada tanggal 25 April 2004 dimaklumkan sebagai Beata oleh Paus Yohanes Paulus II yang menetapkan pestanya dirayakan pada tanggal 13 Oktober.

6. BEATA EUSEBIA PALOMINO YENES, FMA



Beata Eusebia Palomino, Lahir pada 15 Desember 1899 di Cantaloino, Spanyol, dari keluarga yang sangat miskin, lebih miskin dari Don Bosco. Kehidupan imannya bertumbuh sejak ia masih kecil. Mendapat banyak pelajaran katekismus dari ayahnya. Namun Eusebia dan keluarganya tenang, bahkan bahagia: sementara ibunya menyiapkan makan malam yang sederhana, Ayahnya menjelaskan katekismus kepada para gadis. Dia sangat rajin bekerja dan mengikuti perayaan Ekaristi harian. Dia sangat mencintai Yesus dalam Ekaristi. Memiliki devosi yang kuat kepada Bunda Maria. Dan mempersembahkan seluruh hidupnya sebagai korban untuk keselamatan semua saudara dan saudaranya di Spanyol dan di seluruh dunia.

- **Pendidikan dan kehidupan sehari-hari**

Pada usia enam tahun, Eusebia mulai menghadiri masuk SD. Dia sering tidak siap dalam pelajaran dan sering tidak masuk karena bapaknya membutuhkannya dia. Tapi dia cerdas dan tahu banyak hal yang tidak diketahui oleh sahabat yang paling beruntung. Belum sepuluh tahun, suatu hari dia mengikuti ayah pergi untuk meminta sedekah di rumah-rumah dan di jalan-jalan, mereka melalukannya dengan gembira dan tidak malu sebab itulah keadaan mereka. Ketika berjalan Eusebia bernyanyi, berdoa kepada Bunda Maria, seperti seseorang berbicara dengan ibunya.

- **Komuni Pertama**

Bahagia sekali dalam menyiapkan diri untuk komuni pertama. Dia sadar bahwa dia tidak bisa memiliki pakaian yang di harapkan seperti teman-temannya. Bagi dia yang penting adalah bagaimana cara menerima Yesus dengan hati yang murni, dan itulah kebahagiaanya.

- **Keinginan menjadi seorang suster**

Dari kecil Eusebia ingin sekali menjadi seorang suster. Pada waktu dia berumur 13 tahun Eusebia Pindah ke Salamanca, bekerja pada keluarga kaya. Sautu hari ketika bekerja di kebun, Eusebia menemukan sebuah medali Bunda Maria Penolong umat Kristiani, dan tidak lama kemudian muncul seorang teman yang tidak kenal menghantar dia ke Oratori FMA. Para suster meminta dia untuk bekerja di susteran, mengherankan dapur, di kebun. Murid-murid asrama melihat bahwa Eusebia memiliki sesuatu yang luar biasa, dengan cara-cara yang sederhana dan pemalu. Murid-murid di oratori, setelah beberapa hari, berteman dengan Eusebia: dia masih muda seperti mereka, dia berbicara dengan manis, dengan kealamian yang menakjubkan. Singkatnya, semua orang mencarinya karena "la berbicara hal-hal indah tentang Bunda Maria, dia memiliki pengaruh luar biasa atas mereka.



Pada tahun 1924 Eusebia menjadi seorang suster FMA dan bertugas di dapur dan di kebun, ia menjalankannya dengan penuh cinta. Pada awalnya ia sangat tidak disukai, tetapi suster Eusebia membalas ketidaksukaan mereka dengan sikap rendah hati dan selalu menjalankan tugasnya. Seiring berjalannya waktu, ia menjadi disukai oleh semua orang. Anak Asrama pun sering menghilang dan berkumpul di dapur hanya karena mau mendengarkan suster Eusebia yang berbicara kepada mereka tentang Sabda Tuhan, Ekaristi, Bunda Maria, surga, tertarik akan kekudusannya.



- **Kehidupan rohani**

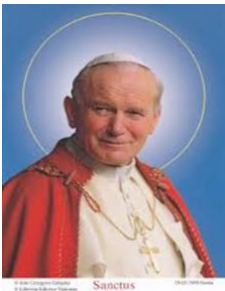


Kehidupan rohaninya sangat dalam, Yesus adalah andalannya. Dimana saja dia berdoa, di alam dan dalam diri anak-anak yang datang ke oratori. Sering suster Eusebia mengalami estasi di depan Sakramen Maha kudus, apalagi kalau Sakramen Maha kudus itu dia atas altar saat adorasi, dia benar-benar merasakan kehadiran Yesus.

Banyak sekali kejadian-kejadian yang luar biasa, contohnya ketika sayur tidak ada dan sorenya di tanam paginya sudah bisa diambil dan di masak; Telur di perlukan pun dia mendapatnya; air bisa mengalir lagi di sumur yang kering; orang orang yang kecewa, sengsara pun dapat kembali ketenangan.

- **Kematian dan persembahan hidup**

Diterangi oleh Tuhan, Suster Eusebia melihat di masa depan dan berbicara dengan jelas: "Akan ada martir". Pada awal tahun 1930, gelombang penganiayaan terhadap Gereja Katolik mulai terjadi di Spanyol. Semua nubuatnya akan menjadi kenyataan. Sementara itu, revolusi kuat: biara-biara terbakar, para imam dan orang-orang Kristen kehidupannya semakin buruk. Sr. Eusebia berdoa dan menawarkan dirinya kepada Tuhan sebagai persembahan bagi keselamatan Spanyol. Permohonannya dikabulkan Tuhan pada tahun 1932. Sr. Eusebia terserang penyakit yang tidak diketahui oleh dokter, ditambah dengan penyakit asmanya. Pada 10 Februari 1935, Sr. Eusebia Palomino Yenes, F.M.A., meninggal di Cantalpino, Salamanca, Spanyol.



Pada 25 April 2004, ia dibeatifikasi oleh Paus Santo Yohanes Paulus II dan dalam homilinya yang berbicara tentang Beata Eusebia ia mengatakan: mukjizat yang paling indah adalah dia, suster Eusebia "pengemis" kecil yang malang dari Cantalpino, telah menjadi mahakarya cinta Tuhan. Hari ini dia menunggu kemuliaan altar: "Tuhan telah menurunkan yang perkasa dari takhta mereka dan mengangkat yang rendah hati".

7. **SANTO LOUIS DAN SANTA MARIE-AZELIE GUERIN: (Pasutri Kudus yang Melahirkan Orang Kudus)**

- **MASA MUDA BEATO LOUIS MARTIN**



Louis Joseph Aloys Stanislaus Martin lahir pada tanggal 22 Agustus 1823 di Bordeaux, Gironde—Perancis. Ia adalah anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan Pierre-François Martin dan Marie-Anne-Fanie Boureau. Ayahnya adalah seorang militer yang sering dipindahtugaskan. Lalu keluarganya menetap di Alençon dan ia mulai bersekolah di sana. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia tidak memilih karir di dunia militer seperti ayahnya, namun ia memilih untuk menjadi seorang pembuat jam. Pada tahun 1842, ia mulai belajar cara membuat jam di Rennes—Inggris. Louis ingin Biara Kartusian di Pegunungan Alpen Swiss, dengan syarat bisa berbahasa Latin. Waktu itu Louis belum menguasai bahasa Latin, maka pimpinan biara menyarankan agar Louis belajar bahasa Latin terlebih dahulu. Maka, ia pulang kembali ke keluarganya di Alençon untuk belajar bahasa Latin. Setahun penuh ia belajar dengan sungguh-sungguh, namun akhirnya ia terpaksa menyerah karena terserang suatu penyakit. Akhirnya, ia mengerti bahwa Tuhan memiliki rencana lain bagi dirinya dan ia melanjutkan kerja magangnyanya di Paris. Kemudian pada tahun 1850 membuka toko Jam dan perhiasan, usahanya ini di jalankan dengan rajin dan jujur. Karena rumahnya besar, maka ia mengajak kedua orang tuanya untuk tinggal bersama dengannya. Meskipun usahanya berhasil, namun kehidupan

kerohaniannya tetap dijaga dengan baik. Setiap hari Minggu ia menutup tokonya dan menggunakan hari tersebut hanya untuk Tuhan. Selain itu, ia juga terkenal sebagai pengusaha yang baik dan murah hati. Ia tidak pernah mengambil keuntungan dari para pelanggannya, meskipun mereka kaya raya. Ia juga sangat murah hati kepada para fakir miskin dan tidak pernah ragu-ragu untuk memberikan bantuan kepada mereka.

- **MASA MUDA BEATA MARIE-AZÉLIE GUÉRIN**

Marie-Azélie Guérin dilahirkan di Gandelain, Perancis, pada tanggal 23 Desember 1831. Zélie adalah putri kedua dari pasangan Isidore Guérin dan Louise-Jeanne Macé. Ayahnya adalah seorang tentara kerajaan. Tahun 1844 ayahnya pensiun dan seluruh keluarganya pindah ke Alençon. Zélie mempunyai seorang kakak perempuan bernama Marie-Louise yang usianya dua tahun lebih tua darinya. Kakaknya ini menjadi seorang Suster Visitasi di Le Mans. Zélie adalah seorang gadis dengan kehidupan kerohanian yang sangat baik. Hal ini diperolehnya dari pendidikan yang diterimanya dari para Suster Adorasi Abadi. Ia pernah melamar untuk menjadi seorang Suster Cintakasih dari St. Vincentius a Paulo. Namun, ia ditolak karena kesehatannya yang kurang baik—ia sering mengalami gangguan pernapasan dan sakit kepala (migren)—dan oleh pimpinan biar ia dinilai tidak memiliki panggilan hidup membiara. Zélie melihat penolakan ini sebagai tanda yang jelas bagi dirinya dan ia menerimanya dalam iman. Kemudian, ia berdoa kepada Tuhan, “Karena aku tidak cukup layak untuk menjadi mempelai-Mu seperti kakakku, maka aku akan menikah untuk memenuhi kehendak-Mu. Aku mohon kepada-Mu, berilah aku banyak anak, dan berkatilah mereka agar mereka mau membaktikan hidupnya hanya untuk-Mu.”

- **KEHIDUPAN PERKAWINAN LOUIS DAN ZÉLIE**

Pada tanggal 12 Juli 1858, Louis dan Zélie menikah di catatan sipil. Dua jam kemudian pada tengah malam tanggal 13 Juli 1858, mereka mengucapkan janji setia pernikahan di Gereja Notre-Dame di hadapan Pastor Hurel, pastor paroki St. Leonard.



Kehidupan perkawinan yang mereka jalani berbeda dengan kehidupan perkawinan pada umumnya. Karena Louis dan Zélie dulu pernah berkeinginan untuk menjalani kehidupan membiara, maka mereka sepakat untuk tetap mempertahankan kemurnian mereka bagi Tuhan. Selama sepuluh bulan mereka menjalani kehidupan perkawinan yang seperti ini. Kemudian, karena bapa pengakuan mereka menyarankan mereka memerhatikan panggilan mereka sebagai orang tua, maka Louis dan Zélie mengubah pandangan mereka. Mereka pun hidup layaknya pasangan suami istri pada umumnya dan memutuskan untuk memiliki anak. Perkawinan mereka

dikarunia sembilan orang anak, walaupun hanya lima anak yang dapat bertahan hidup dan kelimanya menjadi suster. Kesembilan anak mereka adalah:

- Marie-Louise (22 Februari 1860 - 19 Januari 1940), kemudian menjadi seorang Suster Karmelit di Lisieux dengan nama biara Suster Maria dari Hati Kudus Yesus.
- Marie-Pauline (7 September 1861 - 28 Juli 1951), kemudian menjadi Suster Karmelit di Lisieux dengan nama biara Muder Agnes dari Yesus.
- Marie-Léonie (3 Juni 1863 - 16 Juni 1941), kemudian menjadi seorang Suster Visitasi di Caen dengan nama biara Suster Françoise-Thérèse.
- Marie-Hélène (3 Oktober 1864 – 22 Februari 1870).
- Marie-Joseph (20 September 1866 - 14 Februari 1867).
- Marie Jean-Baptiste (19 Desember 1867 - 24 Agustus 1868).
- Marie-Céline (28 April 1869 - 25 Februari 1959), menjadi seorang Suster Karmelit di Lisieux dengan nama biara Suster Genoveva dari Wajah Kudus.
- Marie-Mélanie Thérèse (16 Agustus 1870 - 8 Oktober 1870).
- Marie-Françoise-Thérèse (2 Januari 1873 - 30 September 1897), kemudian menjadi seorang Suster Karmelit di Lisieux dengan nama biara Suster Theresia dari Kanak-kanak Yesus dan dari Wajah Kudus, dikanonisasi tahun 1925.

Louis sangat gembira dengan kelahiran anak-anaknya. Namun, ia juga mengalami kesedihan karena tiga dari anaknya meninggal sewaktu masih bayi. Kesedihan terbesar adalah saat kematian Hélène yang baru berusia lima tahun pada 22 Februari 1870. Louis merasa hatinya sangat hancur dan bertahun-tahun kemudian ia sering meratapi kematian anaknya ini.

Supaya lebih dekat dengan anaknya, Louis memberikan “julukan” kepada masing-masing anaknya. Marie adalah permatanya, Pauline adalah mutiaranya, Céline adalah si pemberani dan malaikat pelindung, sedangkan Thérèse adalah ratu kecilnya.

Ketika Marie sakit tifus pada usia tiga belas tahun, Louis meluangkan banyak waktu untuk berada di samping tempat tidur Marie. Bahkan, ia melakukan ziarah rohani ke Basilika Bunda Maria Dikandung Tanpa Noda Dosa dengan berjalan kaki sejauh 15 kilometer, untuk memohon kesembuhan Marie. Sekembalinya ke rumah, Bunda Maria menjawab doa-doanya dan Marie sembuh dari penyakitnya.

Selain mengurus keluarga dan usahanya, Louis bergabung dalam komunitas St. Vincentius a Paulo dan mengurus adorasi malam hari kepada Sakramen Mahakudus. Zélie bergabung dalam ordo ketiga Fransiskan dan sering mengunjungi orang-orang sakit dan miskin. Louis dan Zélie adalah pasangan yang terkenal aktif dalam berbagai kegiatan di parokinya. Mereka tak segan-segan memberikan pertolongan kepada mereka yang memerlukan.

Louis juga suka melakukan ziarah rohani ke tempat suci. Dia pernah berziarah ke Lourdes, Chartres, Pontmain, Jerman, Austria, Roma, dan Konstantinopel. Selain itu, Louis dan Zélie juga

rajin untuk retret pribadi. Louis sering retret pribadi di Biara Trapis terdekat di Mortagne, sedangkan Zélie sering retret pribadi di Biara St. Klara.

- **KEMATIAN ZÉLIE MARTIN**

Tahun 1865, Zélie divonis dokter terkena kanker payudara. Sejak saat itu Zélie merasa bahwa hidupnya di dunia tidak lama lagi. Ia berdoa, “Jika Tuhan ingin menyembuhkan saya, saya akan sangat bahagia, karena jauh di lubuk hati, saya ingin hidup. Rasa sakit saya adalah meninggalkan suami dan anak-anak saya. Namun, jika saya tidak sembuh, itu mungkin karena saya akan lebih berguna jika saya pergi.”

Akhir tahun 1876, ketika Louis menyadari bahwa penyakit Zélie semakin parah, ia melepaskan hobi memancingnya untuk sementara waktu dan menemani Zélie. Bulan Juni 1877, Zélie berziarah ke Lourdes untuk memohon kesembuhan dan menaruh seluruh kepercayaannya kepada Tuhan. Namun, ia kembali dalam keadaan yang lebih buruk. Pada Jumat pertama di bulan Agustus, Zélie bersama Louis pergi ke Misa untuk terakhir kalinya. Pada malam tanggal 26 Agustus 1877 ia pergi ke Gereja Bunda Maria untuk meminta pastor memberikan Sakramen Perminyakan Orang Sakit dan Komuni Kudus kepada Zélie. Tanggal 28 Agustus 1877, pukul setengah dua belas tengah malam, Zélie meninggal dunia.

Setelah kematian Zélie, Pauline, Marie, Theresia, dan Céline menjadi biarawati Karmelit satu demi satu bersama dengan sepupunya, Marie Guérin. Sedangkan, Leonie menjadi Suster Visitasi setelah sebelumnya mencoba kehidupan religius di Biara St. Klara.

- **SEBUAH KEHIDUPAN BARU DI LISIEUX**

Untuk memenuhi keinginan istrinya, kurang dari tiga bulan setelah kematiannya, Louis dan kelima anaknya pindah ke Les Buissonnets di Lisieux. Kadang kala Louis membawa Thérèse ke biara Suster Karmelit di sana. Setiap sore, ketika cuaca sedang baik, ia sering berjalan-jalan ke gereja-gereja kota untuk melakukan kunjungan kepada Sakramen Mahakudus. Ketika mereka mengunjungi Kapel Karmelit, Louis menjelaskan kepada Thérèse bahwa di balik terali tersebut terdapat para suster yang sedang berdoa. Selain itu, Louis masih senang membaca di ruang kerjanya dan melewatkan banyak waktunya di sana untuk bermeditasi dan berdoa.

Louis sering menghabiskan malam harinya bersama dengan kelima anaknya untuk bermain, membaca buku, menceritakan kisah-kisah tertentu (khususnya tentang surga) dan bernyanyi bersama. Di akhir malam itu, Louis selalu mengakhirinya dengan doa malam bersama kelima anaknya. Karena kesalehan hidup dari Louis ini, St. Theresia pernah mengatakan bahwa untuk mengetahui bagaimana orang-orang kudus berdoa, ia cukup melihat ayahnya yang sedang berdoa. Louis juga aktif melakukan kegiatan-kegiatan di luar rumah. Setiap hari ia membantu menyiapkan Misa Kudus di parokinya. Dengan bantuan saudara iparnya, Louis mendirikan suatu

komunitas baru yang bernama Komunitas Adorasi Malam Hari. Louis kembali aktif dalam komunitas St. Vincentius a Paulo. Salah satu kegiatan rutinnnya adalah memberi sedekah kepada fakir miskin setiap hari Senin.

- **DOA ZÉLIE ISTRINYA MENJADI KENYATAAN**

Ketika Thérèse mulai sekolah di Biara Benediktin, Pauline menyatakan keinginannya untuk masuk Biara Karmel di Lisieux. Louis memberikan ijin dengan senang hati kepadanya. Louis merasa senang karena doa Zélie mulai menjadi kenyataan, yaitu setiap anaknya akan membaktikan seluruh hidupnya hanya untuk Tuhan.



Suatu hari Louis mendapatkan suatu kabar yang sangat mengejutkan dari putri sulungnya, Marie. Marie meminta ijin kepadanya untuk mengikuti jejak Pauline masuk ke Biara Karmel di Lisieux. Louis tidak menyangka bahwa Marie akan masuk biara karena Marie tidak pernah menunjukkan ada ketertarikan untuk masuk biara. Selain itu, Louis juga tidak bisa membayangkan hidup tanpa Marie karena selama ini Marie selalu membantunya dalam mengurus rumah tangga. Untuk hal ini, Marie berusaha menakutkan Louis bahwa Céline akan bisa menggantikan posisinya dalam mengatur rumah tangga. Kemudian Louis berkata kepada Marie, “Tuhan tidak mungkin meminta pengorbanan yang lebih besar dari saya. Saya pikir kamu tidak akan pernah meninggalkanku!”

Sebelum Marie masuk Biara Karmel, Louis mengajak semua anaknya untuk berkunjung ke makam ibu mereka di Alençon. Saat mereka berada di makam itu, tiba-tiba Léonie memutuskan untuk masuk ke Biara St. Klara. Meskipun Louis merasa terkejut dengan kabar ini, namun ia mulai membiasakan diri mendengar kabar seperti ini. Namun sayang, Léonie hanya dapat bertahan selama dua bulan saja karena ia tidak sanggup mengikuti peraturan biara. Saat itu Marie sudah berada di Biara Karmel.

Saat Thérèse berusia empat belas tahun, ia meminta ijin ayahnya untuk masuk Biara Karmel di Lisieux. Mendengar kabar ini, Louis tidak terlalu terkejut. Bahkan, Louis berusaha agar Thérèse bisa mendapat ijin dari pimpinan Gereja (antara lain dengan menjumpai Bapa Suci) karena Thérèse belum cukup umur untuk masuk biara.

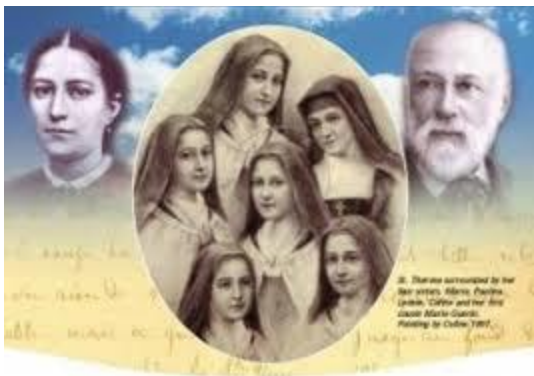
- **KESEHATAN LOUIS MEMBURUK**

Setelah Thérèse masuk Biara Karmel, pada tahun 1888 Louis jatuh sakit. Tanggal 10 Januari 1889, Louis menghadiri prosesi pemakaian jubah biara Thérèse. Tak lama setelah acara tersebut,

Louis terkena penyakit stroke diikuti dengan arteriosklerosis otak yang menyebabkan ia kehilangan ingatan, kemampuan berbicara, dan halusinasi. Pada tanggal 12 Mei 1892, Louis dibawa untuk mengunjungi anak-anaknya di Biara Karmel. Hari itu adalah hari terakhir Louis melihat ketiga anaknya tersebut. Pada bulan Juni 1893, Léonie memasuki Biara Visitasi di Caen. Pada hari Minggu 29 Juli 1894, Louis meninggal dunia. Isidore mengatakan bahwa ia belum pernah melihat kematian yang lebih damai daripada kematian Louis. Jenazah Louis dibawa kembali ke Lisieux dan dimakamkan pada tanggal 2 Agustus 1894 setelah Misa Requiem di Katedral.

TELADAN HIDUP LOUIS DAN ZÉLIE MARTIN

Louis dan Zélie adalah teladan kekudusan bagi keluarga-keluarga Kristiani. Di rumah, mereka selalu berusaha menciptakan suasana penuh iman dan sukacita. Mereka selalu berusaha agar anak-anak mereka menyadari bahwa mereka sangat dicintai dan melatih mereka melakukan kebajikan-kebajikan. Keluarga Kristiani sejati adalah keluarga yang selalu menempatkan Allah di tengah-tengah kehidupan mereka dan mampu membawa anggota keluarganya kepada kekudusan. Mereka selalu mengutamakan kehendak Allah dalam segala sesuatu yang mereka lakukan. Mereka sadar bahwa panggilan kepada kekudusan adalah panggilan untuk semua orang. Tidaklah mengherankan jika keluarga seperti ini akan dapat melahirkan orang-orang kudus.



Pasangan Louis Martin dengan Marie-Azélie Guérin adalah teladan bagi pasangan kristiani. Mereka mampu membuktikan bahwa kekudusan dalam hidup berkeluarga sangatlah mungkin terjadi, meskipun mereka masih hidup di tengah-tengah berbagai kesulitan dan penderitaan. Mereka selalu menempatkan Allah dalam kehidupan rumah tangganya. Mereka mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan menanamkan benih-

benih iman kristiani kepada anak-anaknya sejak mereka kecil. Jerih payah mereka ini pun akhirnya membuahkan hasil yang baik. Salah seorang anaknya, yaitu Thérèse, telah menjadi orang kudus besar yang dikenal dengan nama St. Theresia dari Kanak-kanak Yesus dan dari Wajah Kudus atau St. Theresia dari Lisieux. Bahkan, mereka sendiri kini telah menjadi seorang KUDUS.

8. BEATO AGUSTO CZARTORYSKI, SDB, PANGERAN DARI POLANDIA



Beato Augusto Czartoryski, SDB, lahir di Paris pada tanggal 02 Agustus tahun 1858. Bapakny bernama Ladislao raja Polandia yang memperistri Maria Amparo anak dari ratu spanyol Maria Cristina dan raja Rianzare. Ibunya meninggal Tuberculosis (TBC) pada waktu dia berusia 6 tahun dan dia pun mewarisi dari ibunya penyakit TBC itu. Keluarga pindah ke Paris setelah Revolusi pada tahun 1830.



Ia mengikuti pendidikan secara pribadi dengan Joseph Kalinowski yang menanamkan nilai nilai religius. Joseph Kalinowski inipun kemudian meninggalkan pengajaran dengan dia pada tahun 1877 dan menjadi seorang pastor Karmel dan menjadi orang kudus pada tahun 1991.

Anak muda Augusto ini memiliki keinginan yang dalam untuk mempersembahkan hidupnya secara total kepada Tuhan tetapi dia tidak tahu bagaimana caranya karena Bapakny telah merencanakan agar kelak yang bisa mengejar karier diplomatiknya.

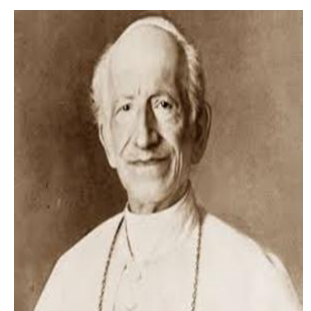
Tentang panggilannya selalu berdoa dan berkonsultasi dengan pembimbing rohaninya.



Kehidupannya merupakan suatu perjuangan menuju panggilannya. Selalu yakin akan persembahan dirinya kepada Tuhan, selalu mengulang-ulang perkataannya: di sinilah tempat di mana Tuhan memanggil saya, disinilah tempat Tuhan ingin saya berada". Dia tidak terlambat untuk mengerti bahwa hidupnya bukan untuk kehidupan kerajaannya. Pada umur 20 tahun dia menulis kepada bapanya dan berkata: membosankan pesta-pesta dunia ini yang menjadi suatu keharusan untuk menghadiri pesta-pesta tersebut "saya mengaku kepada bapa bahwa saya sangat cape dengan segalanya itu", semuanya adalah kesenangan yang tidak berarti, dan membuat hati saya tidak tenang. Saya dipaksa untuk memperkenalkan diri di banyak pesta pesta besar.

Pada saat Don Bosco mengunjungi kota Paris pada tahun 1883, hal itu terjadi di Istana Raja Lambert, dimana Don Bosco merayakan Ekaristi di kapel keluarganya dan Agustus menjadi putra altar. Don Bosco berkata kepada Agustus: sudah begitu lama saya ingin mengenal anda, dia berlutut di hadapannya dan memohon supaya bisa di ijin mengambil bagian dalam kehidupan dan misi salesian. Setelah mendapat ijin dari bapakny Agustus langsung ke Turin untuk bertemu dengan Don Bosco dan menerima saran-sarannya, mengikuti banyak retret yang di berikan oleh Don Bosco meskipun tempat di Oratorio itu banyak kekurangannya.

Tidak mudah bagi Don Bosco untuk menerima seorang pangeran dalam kongregasi. Agustus bertemu dengan Paus Leone XIII ada surat ijin dan Paus mengatakan dalam suratnya ke Don Bosco bahwa ini adalah juga keinginan Paus agar bisa menerima Agustuo dalam kongregasi salesian dan tentu Don Bosco bahagia dan menyatakan kepada Agustus "Baiklah, saya terima anda. Mulai dari detik ini dia merasa bahagia dan ingin sampai mati sebagai Salesian. Pada tahun 1886 Augusto Czartoryski masuk kongregasi Salesian dengan umur 29 tahun dan menemukan banyak kebiasaan kebiasaan yang begitu sulit dan sangat berbeda dengan kehidupan di Istana.

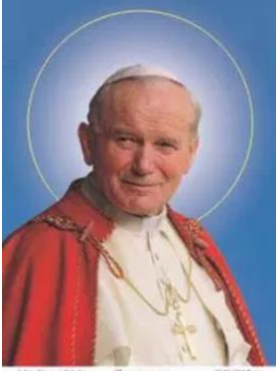


Segera dikirimkan ke San Benigno Canavese untuk pembinaan sebagai aspiran sebelum memulai masa Novis. Pada Karena penyakitnya dia di kirim ke Liguria tempat dimana di menyelesaikan belajarnya dan di tabiskan sebagai pastor SDB di San remo pada tanggal 2 April 1892. kehidupannya sebagai Pastor SDB hanya satu tahundi Alassio Savone Italia. Meninggal pada umur 34 tahun tepatnya pada tanggal 8 April tahun 1893.

Homili Santo Yohanes Paulus II pada Beatifikasi tanggal 25 April 2014

Mazmur 83/84, 2,11

Kata-kata yang dituliskan pada buku misa Beatifikasi Augusto Czaratoryski menggambarkan keinginannya keindahan panggilan Imamatnya, menjadi suara bagi semua orang yang mencari kehendak Allah dan berusaha memenuhi panggilan tersebut. Augusto Czaratoryski meninggalkan kehidupan yang mewah, merendahkan diri dan melayani yang sangat miskin.



Saya ingin memberikan contoh kekudusannya terutama kepada semua kaum muda. Kaum muda yang terkasih, belajarlah dari Beato Agustu Szartoryski memohon dalam semangat doa dan bimbingan rohani yang bijaksana, sehingga kalian bisa mengetahui kehendak dan rencana Tuhan dan selalu mampu menjalankan kehidupan kalian dalam kekudusan